

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan memastikan setiap individu, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus, memperoleh akses pendidikan yang setara dan berkualitas (Ainscow, 2020 ; dalam Munir, 2025). Penerapan pendidikan inklusi bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran (UNESCO, 2020). Pendidikan yang inklusi juga dipandang sebagai upaya untuk menghilangkan berbagai bentuk diskriminasi dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Antoninis et al., 2020). Di Indonesia prinsip tersebut ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang memiliki kelainan mengatur bahwa satuan pendidikan umum dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi dan menerima peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik lainnya.

Implementasi pendidikan inklusi pada jenjang pendidikan tinggi juga diperkuat melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Peraturan tersebut bertujuan untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan mutu layanan, serta menghargai keberagaman dan kesetaraan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus. Perguruan tinggi diwajibkan memberikan kesempatan yang sama kepada calon mahasiswa berkebutuhan khusus, menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel, melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran dan penilaian, serta memfasilitasi terbentuknya budaya inklusi di lingkungan kampus. Pemenuhan aksesibilitas di perguruan tinggi juga mencerminkan komitmen institusi dalam menghargai hak pendidikan setiap individu (Shofana, 2022). Tantangan dalam pelaksanaannya masih ditemukan pada berbagai aspek, mulai dari sarana pendukung hingga kesiapan lingkungan kampus dalam menerima keberagaman mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

pengembangan pendidikan tinggi inklusi memerlukan dukungan yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan (Muhibbin & Hendriani, 2021).

Selanjutnya, komitmen pemerintah tersebut disempurnakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Mahasiswa berkebutuhan khusus pada seluruh jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Peraturan ini menekankan pentingnya penyediaan akomodasi yang layak agar peserta didik mahasiswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh akses pendidikan secara adil, setara, dan inklusi. Selain itu, pemerintah juga menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi, yang menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman, inklusi, dan bebas dari diskriminasi. Kehadiran regulasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusi telah menjadi bagian penting dalam agenda pembangunan pendidikan nasional. Perguruan tinggi diharapkan mampu menciptakan lingkungan akademik yang mendukung keberhasilan belajar seluruh mahasiswa tanpa terkecuali. Keberhasilan implementasi kebijakan tersebut memerlukan keterlibatan seluruh unsur yang ada di lingkungan kampus, termasuk mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik (UNESCO, 2020).

Lingkungan pembelajaran inklusi yang melibatkan mahasiswa dengan karakteristik dan kemampuan yang beragam dapat memunculkan pengalaman sosial yang berbeda bagi mahasiswa reguler (Sharma et al., 2012). Mahasiswa dituntut mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas akademik bersama anggota kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa menilai kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Penilaian terhadap kemampuan diri memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana mahasiswa menghadapi tantangan selama proses perkuliahan (Darmayanti et al., 2021). Kemampuan untuk meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas akademik menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan belajar mahasiswa (Rahmadini et al., 2024).

Penerapan pendidikan inklusi di perguruan tinggi membuat mahasiswa semakin sering berinteraksi dan mengerjakan tugas kelompok bersama mahasiswa berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas meskipun menghadapi karakteristik anggota kelompok yang beragam (Santoso et al., 2022). Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik dikenal sebagai *academic self-efficacy*. Konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan tinggi, *academic self-efficacy* mengacu pada keyakinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, berpartisipasi dalam diskusi, serta menghadapi evaluasi akademik (Owen & Froman, 1988). Selain itu, Sagone dan De Caroli (2014) mendefinisikan *academic self-efficacy* sebagai persepsi individu mengenai kemampuan dirinya dalam konteks akademik. Mahasiswa dengan efikasi diri akademik yang lebih tinggi percaya bahwa mereka dapat mengatasi tantangan akademik dengan lebih baik, lebih termotivasi, menggunakan lebih banyak strategi seperti belajar mandiri, mencapai hasil yang lebih baik, dan mengurangi stres serta kecemasan. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan suasana akademik dan suasana sosial akademik, yang dapat mempengaruhi prestasi akademiknya (Darmayanti dkk. 2021).

Mahasiswa dengan tingkat *academic self-efficacy* yang rendah umumnya cenderung menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit atau menantang karena kurang yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* tinggi menunjukkan keyakinan yang lebih besar sehingga lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tuntutan akademik (Oktariani, Munir, & Aziz, 2020). Rendahnya *academic self-efficacy* juga berkaitan dengan munculnya berbagai permasalahan ketika menghadapi ujian, seperti rasa khawatir, tekanan, dan stres (Debora, 2020). Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang baik cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi, *academic self-efficacy* menjadi faktor penting yang memengaruhi bagaimana mahasiswa menghadapi tuntutan akademik yang semakin kompleks. Keyakinan terhadap kemampuan diri tidak hanya berperan dalam penyelesaian tugas individu, tetapi juga dalam situasi kolaboratif yang menuntut interaksi dan kontribusi aktif (Zajacova et al., 2005). Oleh karena itu, perubahan dinamika pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan inklusi, berpotensi memengaruhi tingkat *academic self-efficacy* mahasiswa. Keyakinan terhadap kemampuan diri dibutuhkan ketika mahasiswa menjalin pertemanan, berkomunikasi, serta bekerja sama dengan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Interaksi tersebut mendorong mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik teman yang beragam sekaligus tetap berkontribusi secara aktif selama proses pembelajaran (Lahagu & Heng, 2024). Oleh karena itu, pengalaman belajar dan berteman dengan mahasiswa berkebutuhan khusus pada lingkungan pendidikan inklusi dapat mempengaruhi tingkat *academic self-efficacy* mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademiknya (Arsanti et al., 2022). Mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang baik juga diharapkan mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, menghargai keberagaman, serta menunjukkan sikap yang mendukung keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan akademik (Sagone & De Caroli, 2014). Namun, kondisi tersebut belum tentu sepenuhnya tercermin dalam praktik di lingkungan perguruan tinggi inklusif.

Meskipun kebijakan telah memberikan landasan hukum yang jelas, realitas sosial di lingkungan kampus menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara eksploratif terhadap beberapa mahasiswa di perguruan tinggi yang menerima mahasiswa berkebutuhan khusus, menunjukkan adanya fenomena yang berkaitan dengan keyakinan akademik mahasiswa dalam lingkungan pendidikan inklusi. Sebagian besar mahasiswa menyatakan tidak memiliki masalah dalam berinteraksi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas responden menyampaikan bahwa “saya tidak merasa terganggu belajar bersama mahasiswa disabilitas karena pada dasarnya kami sama-sama mahasiswa yang sedang belajar.” Responden lain menyatakan bahwa “keberadaan mahasiswa disabilitas sudah

menjadi hal yang biasa di lingkungan kampus sehingga saya tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan mereka.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penerimaan sosial yang relatif positif terhadap keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus. Pengalaman interaksi yang positif berpotensi mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusi bagi seluruh mahasiswa (Hardini et al., 2022). Keberadaan lingkungan sosial yang suportif juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di perguruan tinggi (Riswari et al., 2022). Namun demikian, penerimaan sosial yang positif belum tentu diikuti oleh keyakinan akademik yang tinggi pada setiap mahasiswa.

Sebagian responden mengungkapkan bahwa situasi akademik tertentu masih menimbulkan keraguan terhadap kemampuan dirinya. Terdapat mahasiswa menyatakan bahwa “saya kadang merasa khawatir ketika harus mengerjakan tugas kelompok karena takut hasil kerja kelompok tidak sesuai target yang diharapkan.” Responden lain mengungkapkan bahwa “ketika ada anggota kelompok mahasiswa berkebutuhan khusus yang sangat pintar, saya sering merasa kemampuan saya masih kurang dibandingkan mereka.” Perasaan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan membandingkan kemampuan diri dengan kemampuan akademik orang lain dalam lingkungan perkuliahan. Keraguan terhadap kemampuan diri dapat memengaruhi keyakinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik yang dihadapi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan akademik yang diperoleh mahasiswa dapat memengaruhi tingkat *academic self-efficacy* yang dimilikinya. *Academic self-efficacy* diketahui tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang dialami selama proses pembelajaran (Darmayanti et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan adanya fenomena yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pendidikan tinggi inklusi (Permatasari et al., 2021).

Fenomena *academic self-efficacy* yang ditemukan dalam studi pendahuluan menunjukkan bahwa keyakinan akademik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana mereka memandang lingkungan pembelajaran yang dihadapi. Lingkungan pendidikan inklusi menghadirkan berbagai pengalaman sosial yang dapat membentuk persepsi mahasiswa terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Mahasiswa yang belajar

dalam lingkungan yang beragam dituntut untuk beradaptasi dengan karakteristik individu yang berbeda, termasuk mahasiswa berkebutuhan khusus. Pengalaman tersebut dapat memunculkan berbagai respons psikologis yang berbeda pada setiap individu (Forlin et al., 2011). Respons yang muncul ketika individu berhadapan dengan pendidikan inklusi menjadi aspek yang penting untuk dipahami karena dapat mempengaruhi kualitas interaksi maupun pengalaman belajar yang diperoleh. Keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh kesiapan individu dalam menerima keberagaman di lingkungan pendidikan. Pemahaman mengenai respons mahasiswa terhadap pendidikan inklusi menjadi penting karena mahasiswa merupakan bagian yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran inklusi (Musayaroh et al., 2023).

Di Indonesia, masyarakat dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, keharmonisan, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut mendorong individu untuk menjaga hubungan sosial serta menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan orientasi budaya kolektivistik cenderung memberikan respons yang dapat diterima secara sosial (*socially desirable responding*) untuk mempertahankan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain (Lalwani et al., 2006). Oleh karena itu, respons individu terhadap pendidikan inklusi menjadi aspek yang penting untuk dipahami.

Kajian mengenai respons individu terhadap pendidikan inklusi banyak dijelaskan melalui konsep Forlin et al. (2011) yaitu *Sentiments, Attitudes, and Concerns about Inclusive Education*. Instrumen *Sentiments, Attitudes, and Concerns* dikembangkan untuk mengukur persepsi individu terhadap pendidikan inklusi melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan (Forlin et al., 2011). Namun, dalam penelitian ini, dimensi yang digunakan hanya berfokus pada *attitudes* karena dimensi tersebut secara khusus menggambarkan sikap atau evaluasi individu terhadap penerimaan dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Sikap menjadi salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana individu menerima keberadaan peserta didik atau mahasiswa berkebutuhan khusus serta kesediaannya untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusi. Oleh karena itu,

dimensi *attitudes* dipandang paling sesuai untuk mengukur kecenderungan sikap mahasiswa terhadap pendidikan inklusi sesuai dengan tujuan penelitian ini (Forlin et al., 2011).

Dimensi *Attitude* menggambarkan sikap atau evaluasi individu terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi. Sikap yang positif mencerminkan penerimaan terhadap keberadaan mahasiswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari lingkungan akademik. Individu yang memiliki sikap positif cenderung lebih mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi dan memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh mahasiswa. Sikap yang positif juga berkaitan dengan kesediaan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam berbagai kegiatan akademik (Musayaroh et al., 2023). Lingkungan yang dibangun atas dasar penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman akan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusi. Keberadaan sikap yang positif dapat mengurangi munculnya stereotip maupun prasangka terhadap kelompok tertentu. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman belajar yang melibatkan keberagaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *attitude* menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di perguruan tinggi (Hardini et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun terdapat sikap yang positif terhadap keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusi, masih ditemukan kekhawatiran terkait kesiapan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal (Musayaroh et al., 2024). Selain itu, keterbatasan pelatihan dan kompetensi dalam menangani kebutuhan khusus juga menjadi tantangan yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi (Allam & Martin, 2021). Tantangan tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan sumber daya, pendidikan, dan pelatihan yang mendukung penerapan pendidikan inklusi secara efektif (Alcosero et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya dan dukungan yang memadai, tetapi juga oleh bagaimana individu

memandang dan merespons lingkungan inklusi. Sikap, sentimen, dan kekhawatiran yang dimiliki mahasiswa terhadap pendidikan inklusi dapat memengaruhi keyakinan mereka terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut diduga memiliki keterkaitan dengan *academic self-efficacy* mahasiswa sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan akademik.

Penelitian mengenai *Sentiments, Attitudes, and Concerns about Inclusive Education* pada awalnya banyak dilakukan pada guru dan calon guru dalam menghadapi pendidikan inklusi. karena kelompok tersebut dipandang memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan inklusi (Forlin et al., 2011). Seiring berkembangnya pendidikan inklusi di perguruan tinggi, mahasiswa juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusi. Karena keberhasilan implementasi pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan institusi dan dosen, tetapi juga oleh kesiapan mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik. Namun, berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang mengkaji hubungan *attitude* terhadap pendidikan inklusi dengan *academic self-efficacy* pada mahasiswa di perguruan tinggi inklusi. Padahal, sikap mahasiswa terhadap pendidikan inklusi dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik bersama mahasiswa berkebutuhan khusus. Sikap tersebut diduga berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik atau *academic self-efficacy*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan *attitude* terhadap pendidikan inklusi dengan *academic self-efficacy* pada mahasiswa di perguruan tinggi inklusi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan inklusi di perguruan tinggi menciptakan dinamika baru dalam proses pembelajaran, seperti penyesuaian cara belajar, kerja sama dalam kelompok, serta interaksi antara mahasiswa reguler dan

mahasiswa disabilitas yang dapat memengaruhi pengalaman akademik mahasiswa .

2. Meskipun mahasiswa cenderung menunjukkan penerimaan sosial terhadap mahasiswa disabilitas, dalam proses pembelajaran masih muncul berbagai kekhawatiran, seperti pembagian tugas kelompok, efektivitas kerja sama, komunikasi, serta pencapaian tujuan akademik.
3. Keberadaan mahasiswa disabilitas dalam lingkungan perkuliahan dapat memunculkan proses perbandingan sosial pada sebagian mahasiswa, yang berpotensi mempengaruhi keyakinan terhadap kemampuan akademiknya ketika menghadapi tugas maupun aktivitas perkuliahan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada hubungan *Attitudes* mahasiswa terhadap pendidikan inklusi sebagai variabel independen, serta *Academic self-efficacy* sebagai variabel dependen. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara *Attitudes* mahasiswa terhadap pendidikan inklusi terhadap *Academic self-efficacy* mahasiswa tanpa mengkaji faktor lain di luar variabel yang diteliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan *Attitudes* terhadap Pendidikan Inklusi dengan *Academic self-efficacy* mahasiswa dalam Perguruan Tinggi Inklusi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Attitudes* terhadap Pendidikan Inklusi dengan *Academic self-efficacy* mahasiswa dalam Perguruan Tinggi Inklusi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya terkait dengan hubungan antara *Attitudes* mahasiswa terhadap pendidikan inklusi dengan *academic self-efficacy*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai penggunaan dimensi *Attitude dari instrumen The Sentiments, Attitudes, and Concerns about Inclusive Education (SACIE-R)* dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih inklusi, serta memperhatikan aspek psikologis mahasiswa, khususnya terkait dengan *academic self-efficacy dalam lingkungan pembelajaran inklusi*.

1.6.2.2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan akademik, serta meningkatkan kesadaran terhadap respons pribadi dalam konteks pendidikan inklusi.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan inklusi dan *academic self-efficacy*, serta dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan variabel lain yang relevan.